



Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan Standar Kompetensi Guru

Putri Ismaya*, Aisyah Aisyah, Jeanice Margaretha Sibuea, Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Sekolah Dasar menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya di masa usia operasional konkretnya. Untuk itu, dalam upaya mengoptimalkan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar, integrasi teknologi dan standar kompetensi guru menjadi kunci penting. Melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan sistem manajemen pembelajaran online dan aplikasi pendidikan interaktif, sekolah dapat meningkatkan efisiensi administrasi dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan terukur sehingga bisa menghasilkan proses pelaksanaan pendidikan yang efektif. Sementara itu, standar kompetensi guru yang jelas dan terukur memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan profesionalisme guru, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendekatan yang terintegrasi antara teknologi dan standar kompetensi guru dapat membawa perubahan positif dalam manajemen pendidikan di Sekolah Dasar, sehingga bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Teknologi, Guru

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530>

*Correspondence: Putri Ismaya

Email: putri_1107622005@mhs.unj.ac.id

Received: 09-02-2024

Accepted: 08-03-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Primary schools serve as the foundation for children to acquire education to the fullest extent during their formative years. Therefore, in efforts to optimize educational management in primary schools, the integration of technology and teacher competency standards becomes crucial. Through the utilization of technology, such as the use of online learning management systems and interactive educational applications, schools can enhance administrative efficiency and facilitate more interactive and measurable learning, thus resulting in effective educational implementation processes. Meanwhile, clear and measurable teacher competency standards provide a solid foundation for the development of teacher professionalism, ensuring that they possess the necessary skills and knowledge to deliver quality education that meets the demands of the times. Consequently, an integrated approach between technology and teacher competency standards can bring about positive changes in educational management in primary schools, thereby creating a more effective and relevant learning environment for students.

Keywords: Management, Education, Technology, Teacher

Pendahuluan

Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo, dalam agenda kepresidenannya mengejar visi Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2024. Capaian ini dikenal dengan sebutan "Indonesia Emas 2025". Capaian ini menjadi harapan bagi semua pemimpin dan warga Indonesia untuk membuat negara ini mampu bersaing global dan mengatasi masalah seperti korupsi, kemiskinan, dan ketidaktahuan. Dalam upaya keberhasilan Indonesia Emas Tahun 1945, tentunya aspek pendidikan adalah hal yang sangat penting. Bagaimana kualitas di tiap jenjang pendidikan akan menentukan sumber daya manusia kedepannya, namun hal tersebut tentunya memerlukan manajemen yang baik.

Manajemen adalah upaya menata dan mengatur elemen penting dari pekerjaan yang akan dilakukan dikenal sebagai manajemen (Orsdemir, 2019; Palsodkar, 2020; Wolters, 2021). Manajemen profesional. Manajemen oleh para ahli didefinisikan pada kalimat berbeda-beda. Seperti opini Made (1998) mengungkapkan bahwa "manajemen adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya". Lain halnya Sudjana (1998) menyampaikan "manajemen merupakan kemampuan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi". Kemudian terdapat opini lain menyebutkan bahwa "manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien" (Imron, 2007). Manajemen pendidikan adalah Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien, sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu organisasi harus dikelola dengan cara yang disebut manajemen pendidikan (Mohamad Mustari, 2014).

Pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pelayanan akademis kepada peserta didik guna mempersiapkan diri di masa depan. Pendidikan saat ini sedang diupayakan agar mencapai standar yang paling efektif namun tetap optimal dengan berbagai dukungan, baik dari segi teknologi, maupun kompetensi dari tenaga pendidik itu sendiri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa pengaruh terhadap bidang pendidikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran sudah bukan hal yang asing lagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Adanya internet memungkinkan untuk belajar kapan dan di mana saja dengan lingkup yang sangat luas misalnya, dengan fasilitas email, chatting, e-book, e-library dan sebagainya, kita dapat saling berbagi informasi tanpa harus bertatap muka langsung dengan sumber informasi tersebut (Kristiawan, 2014).

Dalam era kontemporer, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus bergerak maju dengan cepat. Situasi ini menekankan perlunya adaptasi manusia terhadap perkembangan TIK tersebut guna menghindari keterbelakangan dan menghadapi tantangan global. Pendidikan pun tidak dapat mengabaikan peran internet, komputer, dan infrastruktur TIK lainnya sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan TIK, terdapat tiga aspek yang

perlu diperhatikan. Pertama, diperlukan akses teknologi digital bagi peserta didik dan guru di lingkungan pendidikan. Kedua, materi pembelajaran harus berbobot serta relevan bagi pendidik maupun peserta didiknya. Ketiga, pendidik harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran digital guna membantu siswa mencapai standar akademik yang ditetapkan serta mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, kesinambungan melalui peningkatan proses diperlukan untuk lembaga pendidikan menjadi tempat pembelajaran yang efektif. Saat ini ada banyak anggapan yang kuat bahwa peningkatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus dimulai dari peningkatan kompetensi guru, dan ini merupakan salah satu tanggung jawab guru untuk mencapai tujuan. Frase ini sering didengar di masyarakat dan media tentang kinerja guru bahwa mereka harus ditingkatkan dalam kemampuan, keterampilan, dan profesionalisme. Menurut Dri Atmaka (2004), orang yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam pengembangan fisik dan spiritual adalah pendidik.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017), penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan SD dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Namun, ia juga menekankan pentingnya peningkatan standar kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi tersebut dengan kurikulum yang ada. Dr. Didik Suhardi (2019) mengemukakan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam mendukung manajemen pendidikan SD yang efektif, tetapi ia menyoroti perlunya penyesuaian standar kompetensi guru dengan perkembangan teknologi agar guru mampu mengelola pembelajaran secara optimal dan relevan dengan kebutuhan siswa (Agnihotri, 2019; Connolly, 2022; Feoktistov, 2020; Lavigne, 2022). Sementara itu, Prof. Dr. Djoko Santoso (2020) berpendapat bahwa integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan SD dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas proses pembelajaran. Namun, ia menekankan perlunya peningkatan standar kompetensi guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dari pendapat para ahli di atas, terlihat bahwa optimasi manajemen pendidikan Sekolah Dasar dengan teknologi dan standar kompetensi guru saling terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara efektif (Burhan, 2024; Jayasinghe, 2021; Kaur, 2023; Naz, 2021; Zinchenko, 2020).

Dengan demikian, pemahaman akan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan, akan mempengaruhi kompetensi tenaga pendidik, kemudian hal ini pun akan berkaitan langsung dengan keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar yang efektif. Penelitian ini menyoroti peran krusial teknologi dan keahlian guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di Sekolah Dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengetahui peran teknologi dan kompetensi guru dalam konteks manajemen pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan

kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang integrasi teknologi ke dalam pendidikan dasar.

Data penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai artikel dan buku terkait yang membahas tentang integrasi teknologi dan standar kompetensi guru pada pendidikan dasar. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria keakuratan informasi, relevansi topik, dan kualitas penelitian yang dilakukan untuk menciptakan landasan yang kuat bagi analisis rinci. Proses pengumpulan data diawali dengan mencari dan meneliti berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematis, dengan fokus pada wawasan integrasi teknologi ke dalam manajemen pendidikan dan standar kompetensi guru terkait di sekolah dasar. Proses analisis memperhitungkan berbagai sudut pandang dan sudut pandang yang terkandung dalam literatur yang diulas, sehingga memberikan peneliti pemahaman holistik tentang topik tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran teknologi dan kompetensi guru dalam pengelolaan pendidikan sekolah dasar, serta memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen pendidikan di Sekolah Dasar semakin harinya dituntut untuk memberikan peningkatan kualitas sesuai dengan tujuannya. Kata “efektif” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*effective*” bermakna mencapai hasil yang diinginkan atau sukses dalam suatu pelaksanaan maupun tindakan dengan baik. Dalam bukunya yang berjudul *Management*, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2014) mendefinisikan efektivitas sebagai derajat atau tolak ukur seberapa baik tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Dalam manajemen pendidikan, Siswa adalah pelanggan utama layanan pendidikan. Siswa harus merasa puas sebagai pelanggan. Kepuasan tersebut mencakup: 1) Mutu layanan dalam kegiatan belajarnya; 2) Mutu layanan dalam menjalankan tugas perkembangan pribadinya, yang memberinya pemahaman yang lebih baik tentang realitas dirinya dan membantunya menyelesaikan masalah sendiri. 3) Memenuhi kebutuhan kemanusiannya, termasuk kebutuhan dasar, rasa aman, rasa hormat, kesadaran diri, dan aktualisasi diri. Sekolah yang baik memiliki bimbingan konseling dan sistem informasi yang menunjang untuk memastikan layanan tersebut. Manajemen pendidikan juga membutuhkan manajemen praktek yang baik dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan. Sumber daya yang ada di sekolah harus dikelola secara mandiri dan berkelanjutan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua potensi yang dimiliki sekolah dapat diberdayakan sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Manajemen pendidikan Sekolah Dasar yang efektif harus mengikutsertakan sejumlah praktik dan peraturan dari berbagai pihak yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar optimal bagi siswa. Praktik dan peraturan ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan otonomi, manajemen sarana prasarana, keterlibatan orang tua,

hingga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini perkembangannya tak pernah luput membawa pengaruh bagi dunia pendidikan. Jadi, Sekolah yang efektif adalah yang mampu mencapai tujuan (visi, misi, dan tujuan) dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menciptakan lingkungan yang bermanfaat untuk outputnya.

Sekolah Dasar yang efektif memiliki ciri di setiap perkembangannya menurut Mortimore (1991) sebagai berikut: 1) Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten. 2) Lingkungan sekolah yang baik, dengan disiplin dan keteraturan. 3) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. 4) Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi. 5) Pendelegasian wewenang yang jelas. 6) Dukungan masyarakat sekitar. 7) Sekolah memiliki fokus sistemnya sendiri. 8) Pelajar diberi tantangan yang luar biasa. Ciri sekolah harus memiliki visi misi yang dijalankan dengan konsisten dapat diartikan bahwa dalam manajemen Sekolah Dasar yang efektif terdapat penerapan budaya organisasi berkelanjutan, seperti: 1) Kerja sama sangat penting di sekolah. Karena semua anggota sekolah, baik internal maupun eksternal, harus bekerja sama untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah memerlukan partisipasi dan keterlibatan dari semua siswa. Contohnya, ketika sebuah sekolah mengalami masalah, setiap anggota sekolah bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencari solusi agar masalah tidak menjadi berlarut-larut dan menjadi lebih buruk. 2) Adanya kepercayaan, karena setiap anggota organisasi atau institusi harus memiliki kepercayaan satu sama lain. Dengan adanya kepercayaan ini, konflik akan berkurang karena setiap pemangku kepentingan akan

Selain itu, dalam upaya menciptakan manajemen yang efektif harus melibatkan penerapan teknologi untuk mendukung proses administrasi dan pembelajaran, seperti penggunaan sistem informasi manajemen sekolah untuk melacak kehadiran, prestasi, dan perkembangan siswa, serta memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam bukunya yang berjudul *Management*, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2014), efektivitas manajemen dapat dicapai dengan tujuan yang jelas dan sumber daya yang optimal. Di Sekolah Dasar, teknologi terbukti mendukung pembelajaran interaktif, yang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Teknologi pendidikan terbilang umum atau terbuka. Selain itu, teknologi pendidikan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun, sejauh mana proses dan tolak ukur dalam hasil mengajar mengkhhususkan pada tujuan yang telah dicapai masih belum diketahui. Karena itu, teknologi pendidikan adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan metode pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah yang berhasil dalam bidang lain. Ali dan Erihadiana pada tahun 2022.

Menurut Hackbarth (1996), teknologi pendidikan merupakan sebuah konsep multidimensional yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, teknologi pendidikan adalah sebuah proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan untuk mencari solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari berbagai

metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kedua, teknologi pendidikan juga melibatkan produk-produk seperti teks, program TV, dan media lainnya yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Produk-produk ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan secara lebih menarik dan efektif kepada peserta didik.

Tidak hanya sebagai alat bantu atau bahkan penunjang dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif, teknologi juga berperan dalam Seperti yang didefinisikan oleh AECT pada tahun 1972, teknologi pembelajaran dianggap sebagai bidang ilmu yang membantu siswa belajar melalui identifikasi sistematis, pengembangan, organisasi, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar melalui pengelolaan proses tersebut. Terkadang, teknologi pembelajaran dianggap sebagai bidang ilmu daripada teori atau cabang dari teori, misalnya saja terdapat mata pelajaran TIK di sekolah, ini berarti adanya teknologi pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan siswa di sekolah sebab teknologi secara nyata berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan pencerdasan kehidupan manusia.

Adapun bentuk upaya mengoptimalkan sekolah efektif dengan teknologi bisa dilihat dari seberapa jauh suatu Sekolah Dasar mengimplementasikan teknologi di dalam pendidikan. Implementasi teknologi dalam pendidikan bisa berupa: Nasution (1990) mengatakan media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang membantu guru menggunakan metode mengajar mereka. Sementara Azhar Arsyad (2016) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi selama proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Teknologi sebagai media pembelajaran membuat pembelajaran lebih fleksibel dari segi usia, waktu, dan tempat, dan membantu peserta didik meningkatkan proses kognitif dan keterampilan berpikir mereka. Teknologi juga membantu siswa mengakses pengetahuan tanpa batasan waktu. 2) Alat administratif, manfaat teknologi: teknologi seperti TV, radio, dan internet dapat meningkatkan efisiensi pengorganisasian sekolah.

Tiga prinsip utama dapat mengarahkan inovasi teknologi pendidikan. Pertama, pendekatan sistem—juga dikenal sebagai pendekatan sistem—merupakan pendekatan metodis dan menyeluruh untuk menangani masalah. Prinsip ini menekankan pentingnya melihat setiap objek sebagai bagian yang sepenuhnya terintegrasi dengan setiap elemen yang terlibat dalam konflik saat ini. Kedua, prinsip berpusat pada peserta didik menekankan bahwa semua metode pendidikan, termasuk belajar, berlatih, dan mengajar, harus disesuaikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang siswa. Praktik-praktik tersebut harus difokuskan pada kebutuhan dan cara belajar mereka agar dapat mencapai hasil yang optimal. Ketiga, prinsip memanfaatkan sumber belajar sebaik-baiknya dengan menggunakan berbagai cara. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang belajar dengan berinteraksi dengan berbagai materi pembelajaran secara maksimal dan bervariasi, memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dan inovatif (Nurillahwaty, 2022).

Dalam model pembelajaran teknologi yang dimana fokus utama K13 (Kurikulum 2013) menempatkan fokus utama pada metode pengajaran yang inovatif, jadi setiap guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif. Model instruksi tertentu disebutkan dan direkomendasikan, tetapi lebih banyak model dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan kurikulum masing-masing sekolah. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, kelas terbalik, pembelajaran berbasis permainan, dan blog campuran adalah beberapa pendekatan inovatif untuk mengajar. (Dewantara, 2021). Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), *Flipped Classroom*, *SOLE (Self-Organized Learning Environment)*, *Blended Learning*, dan Pembelajaran Berbasis Permainan adalah beberapa model pengajaran inovatif yang menawarkan pengalaman belajar unik dan bervariasi.

PJBL meningkatkan motivasi peserta didik, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi melalui tahapan pengenalan masalah, perancangan proyek, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Anggraini & Wulandari, 2021). *Flipped Classroom* membalikkan proses pembelajaran tradisional dengan membiarkan siswa mempelajari materi di rumah dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan praktik, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Marita, Prihatin, & Oktaviana, 2022). Model *SOLE (Self-Organized Learning Environment)* mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dengan mengandalkan internet dan sumber daya lain, mulai dari pertanyaan mendasar hingga investigasi dan review jawaban (Suwandi, Asnar, & Warman, 2021). *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, memanfaatkan teknologi seperti blog untuk pengumpulan informasi dan sintesis. Pembelajaran Berbasis Permainan menggunakan strategi permainan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Strickland & Kaylor, 2016). Permainan yang digunakan dapat dikategorikan menjadi yang dirancang khusus untuk pengajaran dan yang dimodifikasi dari permainan yang sudah ada. Prinsip dasar permainan dalam pembelajaran mencakup tantangan, kompetisi, kerja sama tim, kolaborasi, serta sistem penghargaan dan hukuman. Proses pembelajaran berbasis permainan melibatkan pemilihan permainan yang relevan, pengenalan konsep, penetapan aturan permainan, pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam permainan, dan refleksi pembelajaran. Model-model ini menawarkan pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat, namun terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai kesuksesan. Hambatan-hambatan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu hambatan fisik dan hambatan non-fisik (Hartami & Kaltsum, 2020). Hambatan fisik meliputi infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan anggaran, dan gangguan teknologi. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, tidak memiliki infrastruktur dasar seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat keras yang diperlukan. Di sisi lain, hambatan non-fisik mencakup keterampilan guru yang kurang, resistensi terhadap perubahan, dan masalah keamanan serta privasi. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan TIK, dan beberapa mungkin

menolak perubahan metode pembelajaran. Selain itu, penggunaan TIK membawa risiko terkait keamanan dan privasi data. Semua pihak, termasuk lembaga pendidikan, guru, siswa, dan pemerintah, harus berkomitmen untuk mengatasi tantangan ini. TIK dapat berjalan lebih baik di sekolah dengan pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan keuangan, akses yang lebih adil, kebijakan yang mendukung, dan pemantauan keamanan dan privasi (Ariani, 2015).

Lalu dalam upaya mengoptimalkan manajemen pendidikan yang efektif, sekolah juga perlu memperhatikan standar kompetensi dari Kepala Sekolah maupun para guru. Menurut E. Mulyasa (2013), untuk meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, kepala sekolah perlu berfokus pada pengembangan kompetensi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan penataran yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka di berbagai bidang pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti S1, S2, atau program pelatihan khusus guru. Dengan meningkatkan kompetensi guru, diharapkan akan membawa dampak positif bagi kinerja mereka, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Peran kepala sekolah dalam upaya ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan motivasi kepada guru, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk belajar dan berkembang. Dengan mendukung dan memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya sebagai educator dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat standar kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap guru. 1) Kompetensi Pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Ini melibatkan kemampuan mengenali siswa, mengetahui teori pendidikan, bahan ajar, berbagai teknik dan metode pembelajaran, dan proses dan hasil belajar, dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi siswanya, dan memiliki akhlak yang baik. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, mendalam, bertanggung jawab, dan dapat menjadi inspirasi yang baik bagi siswanya. 3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, termasuk tenaga kependidikan, wali murid, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Ini dilakukan dengan efektif, ramah, dan santun, dan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.

Tidak dipungkiri bahwa banyaknya metode-metode pembelajaran baru yang bermunculan, tentu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam pendidikan. Namun

hal tersebut tentu penting diimbangi dengan kemampuan guru yang juga harus berkembang. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Meskipun semua orang bisa menjadi guru, saat ini seorang guru harus memenuhi standar kompetensi yang bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, terutama di era milenial dan revolusi industri 4.0. Standar kompetensi guru adalah kombinasi kemampuan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual. Ini mencakup penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan pribadi dan profesional. Tujuan standar kompetensi guru adalah untuk menjamin kualitas guru demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Manajemen pendidikan di Sekolah Dasar yang mengedepankan upaya perwujudan sekolah efektif melalui pengintegrasian teknologi dan meningkatkan standar kompetensi guru, dapat menjadi pendekatan yang diandalkan pada masa perkembangan pendidikan saat ini. Sehingga, beberapa cara yang dilakukan memungkinkan tercapainya manfaat seperti: 1) Meningkatnya akses informasi. 2) Administrasi sekolah menjadi lebih efisien. 3) Proses pembelajaran yang berlangsung akan lebih interaktif dan menarik karena adanya kolaborasi. 3) Pengawasan dan evaluasi menjadi lebih baik. 4) Mengembangkan profesional berkelanjutan akan tercapai karena kualitas pengajaran yang meningkat. 5) Penilaian dan pengakuan kinerja akan meningkat karena adanya motivasi dan kepuasan kerja yang tinggi dari para guru. Jadi, menggabungkan teknologi dalam manajemen pendidikan dan menetapkan standar kompetensi guru, pendidikan di Sekolah Dasar dapat mencapai efisiensi yang lebih tinggi, peningkatan kualitas pengajaran, dan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa, sehingga tujuan sekolah yang efektif akan mudah tercapai.

Simpulan

Manajemen pendidikan yang efektif di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya manusia dan non-manusia secara efisien, serta integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penggunaan TIK membuat pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman, selain membantu pengelolaan administrasi sekolah dan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Namun, keberhasilan integrasi TIK sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dan mengembangkan metode pengajaran inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), Flipped Classroom, dan pembelajaran berbasis permainan. Untuk itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pendidikan lanjutan, dan dukungan kepala sekolah sangat diperlukan. Keberhasilan penerapan TIK juga menghadapi berbagai hambatan, baik fisik seperti infrastruktur yang kurang memadai, maupun non-fisik seperti keterbatasan keterampilan guru.

Solusi untuk mengatasi hambatan ini mencakup pelatihan yang berkelanjutan, dukungan finansial, dan kebijakan yang mendukung integrasi TIK dalam pendidikan. Manajemen pendidikan yang baik harus melibatkan kerja sama yang baik antara semua

pihak di sekolah, transparansi dalam pengelolaan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menggabungkan teknologi dalam manajemen pendidikan dan menetapkan standar kompetensi guru yang tinggi, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, sehingga menghasilkan siswa yang siap menghadapi tantangan global. Manajemen pendidikan yang efektif ini akan membawa Indonesia lebih dekat ke tujuan menjadi negara maju sesuai dengan visi Indonesia Emas 2025.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar menuju visi Indonesia Emas 2025, perlu dilakukan langkah-langkah konkret. Pertama, pemerintah perlu fokus pada penyediaan infrastruktur TIK yang memadai dan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selanjutnya, kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah diperlukan untuk mengadopsi berbagai model pembelajaran inovatif. Dukungan finansial dan teknis dari pemerintah juga penting untuk memfasilitasi implementasi model-model pembelajaran. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang memadai, beragam, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa, sehingga menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Agnihotri, M. A. (2019). Conflict management and resolution in context of educational institutes. *Strategic Approaches for Conflict Resolution in Organizations: Emerging Research and Opportunities*, 88–105. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1726-0.ch005>
- Akbar, A., & Novianti, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*.
- Burhan. (2024). Redefining rural education: exploring EFL teachers' perceptions and recommendations for enhanced human resource management practices. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2317503>
- Connolly, C. (2022). Exploring Human Resource Management Practices in University Initial Teacher Education: An Analytical Framework. *Journal of Education Human Resources*, 40(4), 588–599. <https://doi.org/10.3138/jehr-2021-0043>
- Endaryono, B. T., & Srihartini, Y. (2022). *Manajemen pendidikan menghadapi tantangan era Society 5.0*. Jakarta: Intishar Publishing.
- Feoktistov, A. V. (2020). Digital educational platform as a personnel management tool. *Journal of Physics: Conference Series*, 1691(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1691/1/012067>
- Jayasinghe, K. (2021). Constructing constructivism in management accounting education: reflections from a teaching cycle with innovative learning elements. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 18(2), 282–309. <https://doi.org/10.1108/QRAM-05-2020-0067>

- Kaur, D. (2023). Master Data Management Maturity Evaluation: A Case Study in Educational Institute. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 311, 211–220. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3571-8_22
- Kristiawan, M. K., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: DeePublish.
- Lavigne, E. (2022). Scholarship, management, and leadership in academic administration: The case of Canadian university presidents and provosts. *Tertiary Education and Management*, 28(2), 121–134. <https://doi.org/10.1007/s11233-022-09089-5>
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, Purwanto, Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2020). Teknologi pendidikan sebagai jembatan reformasi pembelajaran di Indonesia yang lebih maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 2(1).
- Naz, F. (2021). Knowledge management based human capital development improves higher educational institutes' performance. *International Journal of Knowledge-Based Development*, 12(2), 118–140. <https://doi.org/10.1504/IJKBD.2021.121715>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1).
- Orsdemir, A. (2019). Evaluation by Teachers of “Use of Influence in Agile Management” by School Administration. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(6), 577–589. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1634249>
- Palsodkar, P. (2020). Smart waste management(Swm) systems for offices and educational institutes. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 58–63. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP6/SP20201007>
- Salimondo, D., & Lestari, A. (2023). Inovasi dalam manajemen kurikulum: Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pembelajaran. *Al-Rabwah*, 17(2), 87-97.
- Sherly, Nurmiyanti, L., The, H. Y., Firmadani, F., Safrul, Nuramila, ... Hardianto. (2020). *Manajemen pendidikan tinjauan teori dan praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Wolters, C. A. (2021). College Students' Time Management: a Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>
- Zinchenko, A. S. (2020). Project-focused personnel management approach of higher educational institutions. *Asia Life Sciences*, 2, 243–256.